

Peusijuek sebagai kearifan lokal Aceh dalam menghadapi globalisasi budaya

Oleh:

Roni Hidayat
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
Email: ronihidayat@staindirundeng.ac.id

Submitted: dd-mm-yy

Reviewed: dd-mm-yy

Accepted: dd-mm-yy

Abstrak

Tujuan penelitian untuk melihat proses transformasi yang dilakukan masyarakat Aceh dalam mempertahankan kearifan lokal Peusijuek sebagai warisan budaya masyarakat Aceh di masa yang lalu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi untuk mengelaborasi keberhasilan masyarakat Aceh dalam menjaga eksistensi kearifan lokal serta mengembangkan nilai kearifan lokal melalui model kekinian sehingga lebih mudah diterima sesuai dengan trend kehidupan generasi milenial. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Barat, sebuah tempat yang masih sangat kuat dalam mempertahankan budaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi nilai kearifan lokal Peusijuek melibatkan berbagai dimensi seperti lembaga pendidikan, lembaga adat dan juga tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai kearifan lokal.

Kata kunci: kearifan lokal Aceh; *Peusijuek*; globalisasi budaya

Abstract

The research was to determine the Acehnese people's transformation process in preserving local wisdom of peusijuek as a cultural heritage of the Acehnese people in the past. The method used in this study is qualitative research with an anthropological approach to identify indicators used by the Acehnese people in maintaining the existence of local wisdom and developing the value of local wisdom through contemporary models so that they are more easily accepted by the life trends of the millennial generation. This research was carried out in West Aceh Regency with the consideration that the locus was preserve the culture in the several ways. The results of the study show that the process of transforming the value of local wisdom into peusijuek involves various dimensions such as educational institutions, traditional institutions, and also the level of public awareness of the importance of local wisdom values.

Keyword: Acehnese local wisdom, Peusijuek, cultural globalization

Pendahuluan

Ditengah derasnya arus globalisasi budaya sekarang, nilai kearifan lokal mengalami degradasi baik dalam pengetahuan, sikap dan orientasi masyarakat Aceh contohnya banyak generasi muda khususnya di Aceh tidak mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakatnya, tidak paham terhadap praktek-praktek kearifan lokal masyarakatnya dan ini berimbas pada aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan orang-orang terdahulu setiap moment dalam kehidupan yang dijalani selalu dihiasi dengan ritual-ritual kearifan lokal.

Kearifan lokal menjadi sangat penting untuk dikaji, mengingat kearifan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kehidupan suatu masyarakat. Masyarakat diberbagai pelosok Nusantara kaya akan nilai kearifan lokal. Setiap aktifitas kehidupan yang dilaksanakan selalu tersimpan makna kearifan lokal yang selalu dipraktiknya secara berkelanjutan dan mengikat secara umum suatu kelompok masyarakat. Kearifan lokal yang terdapat pada suatu etnitas masyarakat yang lahir dari proses yang panjang berupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang kemudian menjadi suatu kesepakatan baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Noviana, 2019: 30). Kebiasaan yang membentuk suatu nilai kearifan lokal pada suatu etnitas masyarakat yang kemudian mengkristalisasi sehingga menjadi suatu bentuk nilai yang diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakatnya secara turun temurun lintas generasi.

Affandy mengatakan *local wisdom* atau kearifan lokal atau dapat dimaknai sebagai ide dan pengetahuan tentang kearifan, kebijaksanaan, mengandung nilai baik, berbudi-luhur, dimiliki, serta dilaksanakan semua anggota masyarakat (Affandy, 2017). Kearifan lokal adalah suatu gagasan yang arif, penuh kecerdasan, nilai-nilai luhur yang disisipkan dan diambil oleh individu-individu masyarakat dari proses berkehidupan. Kelihain terdekat dipengaruhi oleh budaya masing-masing lokal. Kecerdasan yang sangat mendasar lahir dari nilai-nilai serta perilaku kehidupan masyarakat melalui proses yang panjang dan berlangsung dari satu zaman ke zaman berikutnya (Noviana, 2019).

Nilai *local wisdom* yang pada masyarakat perlu dilakukan suatu pelestarian untuk menjaga eksistensi dan keberlangsungan nilai-nilai hidup sebagai warisan budaya dari pendahulu kepada generasi muda. Pelestarian nilai kearifan lokal pada

generasi muda bisa dilakukan melalui transformasi kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan dalam berbagai bentuk kegiatan melalui lembaga-lembaga adat, dan lembaga-lembaga kesenian ataupun melalui proses Pendidikan di sekolah maupun dilingkungan Pendidikan lainnya.

Salah satu nilai kearifn lokal yang memiliki makna penting yang terdapat dalam suatu masyarakat seperti masyarakat Aceh adalah nilai kearifan lokal *peusijuk*. Istilah *peusijuk* di beberapa daerah memiliki istilah yang berbeda misalnya dalam masyarakat Jawa dikenal *peusijuk* dikenal dengan istilah doa selamatan dan dalam masyarakat Melayu dikenal dengan istilah tepuk tepung tawar. Dari istilah yang berbeda di beberapa daerah namun esensi hampir sama dalam prakteknya. Bagi masyarakat nilai kearifan lokal *peusijuk* sebagai suatu nilai adat juga memiliki makna religius. Aceh yang merupakan satu daerah yang diberikan keistimewaan oleh pemerintah yaitu diberikannya kebebasan dalam melaksanakan syariat Islam di Aceh. Pelaksanaan syariat Islam tersebut dalam prakteknya sangat relevan dalam mengakomodir berbagai nilai-nilai kebiasaan masyarakat menjadikan nilai kearifan lokal terus berkembang dan teraktualisasi dalam berbagai aktifitas kehidupan masyarakat Aceh. Oleh sebab itu, maka dapat dipahami budaya dan tradisi masyarakat Aceh tidak bertentangan dengan pelaksanaan Syariat Islam yang ada. Budaya dan nilai-nilai Syariat Islam telah menyatu dan meresap dalam masyarakat Aceh sejak ratusan tahun yang lalu. Wujud nyata dari kearifan lokal dan syariat Islam terdapat pada kehidupan masyarakat Aceh telah terinternalisasi dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, politik, dan hukum semua itu menjadi harmonisasi nilai-nilai kehidupan pada masyarakat Aceh (Nurdin, 2013).

Seiring perkembangan kehidupan manusia pada segala dimensi menuntut masyarakat Aceh untuk berkembang mengikuti perkembangan zaman. Fakta ini membuat kebutuhan masyarakat berubah dalam semua dimensi kehidupan mulai dari gaya hidup, nilai-nilai yang dianut, hingga perubahan sosial yang lebih luas. Kondisi ini terutama dialami dan berkembang pada generasi muda, termasuk generasi muda di Aceh, sehingga nilai-nilai dan tradisi lokal mulai ditinggalkan dengan mengadopsi nilai-nilai baru sebagai ciri generasi milenial dan membentuk identitas baru untuk kehidupan yang modern dan generasi kontemporer.

Persinggungan nilai budaya asing dan budaya lokal tersebut mengakibatkan runtuhnya ketahanan nilai kearifan lokal karena dianggap primitif dan ketinggalan

zaman. nilai-nilai budaya asing yang diadopsi oleh generasi muda seperti K-Pop, dan juga tradisi pernikahan yang menggunakan gaun-gaun ala eropo dan india dan sebagainya. Kondisi demikian akhirnya membuat masyarakat terutama generasi muda lebih cenderung memilih dan mengadopsi nilai baru yang lebih modern dan mengikuti perkembangan zama. Berjalannya waktu nilai kearifan lokal sebagai warisan budaya daerah ditinggalkan dan hilang yang akhirnya lahir generasi baru dengan nilai yang baru dan nilai-nilai tersebut bertentangan dengan nilai budaya asli masyarakat Aceh.

Beberapa penelitian relevan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan *pertama*, hasil penelitian yang menjelaskan bahwa kearifan lokal saat ini mendapat tantangan yang sangat serius akibat arus globalisasi terutama dalam aspek budaya atau kearifan lokal, masuknya budaya asing menyebabkan degradasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang sebelumnya dipegang oleh masyarakat (Naomi Diah Budi Setyaningrum, 2018). *Kedua*, hasil penelitian yang menjelaskan bahwa nilai kearifan lokal peusijuk sebagai warisan nenek moyang harus dihormati dengan cara melestarikannya karena nilai kearifan lokal peusijuk mengandung nilai-nilai agama yang dipegang teguh oleh masyarakat Aceh (Prasetyo & Kumalasari, 2021). Urgensi penelitian ini sebagai upaya berkelanjutan dari kajian-kajian terdahulu serta langkah strategis untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif terhadap proses pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sehingga memiliki ketahanan terhadap dampak globalisasi budaya. Maka perlu dilakukan suatu kajian terkait ketahanan kearifan lokal *peusijuk* di era globalisasi. masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ketahanan kearifan lokal *peusijuk* dalam wacana globalisasi budaya. Dan tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran bagaimana ketahanan nilai kearifan lokal di era globalisasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai metode dasar dalam penelitian ini dengan pendekatan antropologi (*anthropological approach*). Digunakannya pendekatan antropologi dalam riset ini karena terkait keterkaitan individu dan masyarakat dengan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupannya, maka riset ini diarahkan untuk menganalisis interaksi antara budaya lokal (*Peusijuk*) dan budaya asing dalam arus globalisasi budaya, sehingga terlihat bagaimana ketahanan budaya *peusijuk* dalam wacana globalisasi budaya. Penelitian ini dilaksanakan di

Aceh Barat Provinsi Aceh yang dianggap sebagai tempat yang sangat memungkinkan untuk dijangkau penulis. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan. Subjek penelitian adalah informan yang dijadikan sumber dalam memperoleh data penelitian. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang terdiri dari guru sekolah 2 orang, tokoh adat dan lembaga adat 3 orang.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi yaitu pengamatan terhadap fenomena masyarakat dalam melestarikan budaya lokal, wawancara yaitu dengan mewawancarai informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait tranformasi nilai kearifan lokal *peusijek* dalam masyarakat Aceh di tengah globalisasi, dan dokumentasi sebagai sumber data fisik yang berupa dokumen pendukung seperti foto dan lainnya.

Analisis data penelitian dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu melalui proses reduksi data yang merupakan pengorganisasian data-data penting dan data pendukung agar memudahkan melakukan verifikasi hasil penelitian, display data yaitu merujuk pada proses penyajian data penelitian setelah dilakukan reduksi data yang ditemukan dalam penelitian, dan terakhir dilakukan verifikasi sebagai upaya penarikan kesimpulan secara menyeluruh terhadap hasil temuan lapangan setelah melalui proses reduksi dan display data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Kearifan Lokal *Peusijek*

Nilai kearifan lokal esenssinya mengandung nilai-nilai moral yang penting bagi kehidupan manusia, sebagaimana kita ketahui bahwa manusia itu hidup melangsungkan kehidupan dalam aspek sosial budaya sekaligus dihadapkan pada dinamika sosial kemasyarakatan. *Peusijek* atau tepung tawar merupakan suatu bentuk kearifan pada masyarakat di Aceh yang terus dilaksanakan dan dipertahankan sampai saat ini (Marzuki, 2011). *Peusijek* dilakukan dalam berbagai kegiatan yang mendorong tumbuhnya semangat hidup masyarakat Aceh. Biasanya prosesi ini diadakan untuk benda atau orang yang ingin mendapat berkah, keselamatan atau kondisi baik.

Kearifan lokal masyarakat yang dimiliki suatu komunitas masyarakat tidak lahir secara tiba-tiba dan diklaim sebagai kearifan lokal, melainkan hasil seleksi dari perilaku masyarakat yang secara terus-menerus dan dipraktikkan dalam bentuk tindakan. Dari hasil seleksi perilaku tersebut membentuk suatu pola pemikiran pada akhirnya menjadi sebuah pengetahuan budaya yang bersifat universal. Dalam kurun

waktu yang panjang nilai *local wisdom* yang terdapat pada masyarakat di suatu wilayah menjadi suatu tatanan sosial yang menyangkut etika hidup bersama dipegang teguh dan menjadi prinsip dalam praktik kehidupan. Nilai kearifan lokal suatu masyarakat digali dari nilai kultural yang ada pada masyarakat menyangkut cara hidup dan kehidupan etnitas kelompoknya seperti sistem nilai, keyakinan agama, dan etos kerja. Semua nilai-nilai itu mengkristalisasi dalam pola hidup pada komunitas masyarakat suatu daerah (Amala & Gafur, 2020: 82).

Penjelas di atas senada dengan hasil wawancara terkait esensi kearifan lokal *peusijek* dalam kehidupana masyarakat Aceh. Informan BS menjelsakan bahwa “kearifan lokal *peusijek* lahir dari suatu proses panjang yang dilalui orang-orang terdahulu sebagai bentuk kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang tidak direncanakan namun kemudian kebiasaan ini akhirnya menjadi nilai budaya bagi masyarakat Aceh dan kemudian kearifan lokal *peusijek* tidak hanya sebagai nilai budaya semata namun terdapat nilai-nilai agama di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa lahirnya kearifan lokal *peusijek* dalam masyarakat Aceh adalah interaksi budaya dan agama yang dilalui oleh orang-orang tua terdahulu”.

Pada masyarakat Aceh *peusijek* sebagai suatu bentuk kearifan masyarakat tumbuh beriringan dengan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan syariat Islam pada masa lalu. Dalam perkembangannya kearifan lokal telah menyatuh dan menjadi bagian penting dalam penerapan syariat islam di Aceh. Fakta ini mengisyaratkan bahwa praktek nilai-nilai budaya lokal tidak berseberangan dengan nilai syariat islam yang berlaku di Aceh (Hariadi et al., 2020: 132). Dikarenakan nilai kearifan lokal secara umum yang dipraktekan masyarakat Aceh dalam aktifitas kehidupan baik yang dilakukan secara musiman maupun yang dilaksanakan sehari-hari tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam dikarenakan pada setiap pelaksanaan nilai kearifan lokal seperti kearifan lokal *peusijek* selain mengandung nilai adat juga mengandung nilai-nilai religius pada saat memberikan tepung tawar dengan membacakan doa-doa yang berdasarkan pada Al-Quran dan shalawat Nabi.

Bentuk *peusijek* yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh misalnya ketika seseorang telah mencapai kebahagiaan atau rahmat seperti pada pernikahan, *peutren tanoh* (turun tanah anak baru lahir), upacara pindah rumah baru, upacara keberangkatan atau kepulangan merantau, ziarah atau upacara kepulangan. Ziarah, kelulusan sarjana yang sukses atau posisi tinggi di pemerintahan dan masyarakat, dalam upacara penyambutan tamu dan pergantian kepemimpinan, atau pada saat seseorang terbebas dari musibah yang menyimpannya seperti selamat dari kecelakaan kendaraan, ditemukan kembali setelah hilang beberapa waktu dan lain-lain. Selain itu *peusijek* juga dilaksanakan untuk orang yang terlibat perkelahian atau permusuhan untuk diajak berdamai (Khairunnisak, 2020: 2).



Gambar 1.1 *Peusijek* peutren tanoh anak baru lahir

Dalam pelaksanaan *peusijek* antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda-beda, namun secara umum terdapat tiga pokok penting dari pelaksanaan *peusijek*: Pertama adalah bahan yang digunakan terdiri dari dedaunan, rerumputan, padi, tepung, air, nasi, ketang dan *tumpoe*. Kedua gerakan-gerakan yang dilakukan pada pelaksanaan *peusijek*. Ketiga doa yang dibacakan pada acara *peusijek*, dan keempat *teumuteuk* atau pemberian uang (Marzuki, 2011). Peralatan *peusijek* terdiri dari nampan, semangkok beras, sepiring besar nasi ketan putih/kuning, manisan berupa kue-kue yang terbuat dari tepung dan pisang, kelapa merah, tepung terigu, air putih, didedikasikan untuk prosesi *peusijek* tradisional, jenis dedaunan, rerumputan yang berakar kuat, tempat cuci tangan, dan tudung saji (Riezal et al., 2018: 147).

Dalam Pelaksanaan kearifan lokal *peusijek* sebagai nilai kebuda masyarakat tidak berseberangan dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai kearifan lokal dan nilai keagamaan bersatu dalam membangun kekuatan ketahanan lokal supaya masyarakat semakin matang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup sekaligus menumbuhkan peradaban. Masyarakat yang memiliki nilai peradaban yang tinggi akan semakin santun dalam menjalankan aktifitas kehidupannya dalam bermasyarakat lebih bisa menghargai sesama dan juga lebih menghargai lingkungan dikarenakan manusia dan lingkungan saling membutuhkan dan harus saling menjaga agar terjadi keseimbangan dalam keberlangsungan hidup manusia.

Demikian masyarakat Aceh sangat meyakini *peusijek* sebagai hasil kearifan budaya lokal yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu sebelum mereka, maka dari itu kearifan lokal dan agama harus dipelihara kelangsungannya dan harus hidup

berdampingan dengan segala manfaat yang menyertainya. Sehingga kearifan lokal harus dihormati keberadaannya dan dipertahankan serta dilestarikan. Pelaksanaan pesijek telah menjadi kearifan lokal yang terus menerus dilaksanakan. Dalam *pesijek* terkandung nilai-nilai religius yang memiliki makna mendalam, oleh karena itu *pesijek* dianggap sakral.

Penjelasan di atas diamini oleh hasil wawancara terkait bagaimana ketahanan nilai kearifan lokal *pesijek* di era globalisasi saat ini. Informan PT menjelaskan bahwa “di tengah kemajuan globalisasi yang sedang berlangsung sekarang pada masyarakat Aceh sangat berdampak terutama pada nilai-nilai budaya lokal seperti *pesijek* yang dulu memiliki esensi yang kuat dalam praktek kehidupan masyarakat namun sekarang ini nilai-nilai budaya lokal itu mulai ditinggalkan generasi muda.

Kondisi yang terjadi ini menyebabkan generasi muda kehilangan identitas kedaerahan. Maka penting sekali untuk dilakukan pelestarian nilai kearifan lokal *pesijek* pada generasi muda sebagai warisan hidup dari para pendahulu. Pelestarian nilai kearifan lokal *pesijek* dilakukan melalui suatu proses transformasi pengetahuan dan kebiasaan-kebiasan hidup orang-orang terdahulu. Pendidikan menempati peran penting dalam membangun peradaban manusia. Pendidikan selain sebagai media transformasi pengetahuan dan transformasi nilai, sikap dan moral. Selain itu pendidikan juga berperan dalam proses pengembangan dan penggalan nilai-nilai kearifan lokal di dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat begitu banyak akan tetapi saat kearifan lokal tersebut tampak semakin semakin hilang dan terlupakan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat hari ini cenderung mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang susah paya digali oleh para pendahulu sebagai suatu warisan budaya. Nilai dasar kearifan lokal adalah segala sesuatu yang berupa nilai, sikap dan perilaku, keyakinan, orientasi hidup, dan berbagai asumsi umum yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta berdampak nyata bagi kehidupan. Sikap terhadap kehidupan dan nilai juga dapat dilihat dalam bentuk simbol, tindakan perilaku sehari-hari, pranata dan pranata sosial khas yang berkembang dalam masyarakat (Fauzi, 2018).

Transformasi Kearifan Lokal Pesijek di Era Globalisasi

Pesatnya perkembangan globalisasi budaya menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal. Terkikisnya nilai-nilai budaya lokal menimbulkan risiko bagi status Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global. Globalisasi merupakan keniscayaan yang tak terbendung, namun pengaruhnya yang dapat melumpuhkan budaya lokal

tidak boleh dibiarkan begitu saja. Dalam menghadapi globalisasi budaya asing, budaya lokal perlu memperkuat ketahanannya

Globalisasi menjadi suatu keniscayaan yang harus dihadapi oleh setiap bangsa saat ini berikut dengan segala perubahan yang dibawanya. Globalisasi menjadi tantangan bagi budaya selain sektor ekonomi dan politik (Haji Mohamed, 2017: 35). Sehingga tak ada pilihan lain kecuali memelihara budaya atau kearifan loka masyarakat tersebut. Pendidikan dianggap sebagai salah satu proses peradaban umat manusia yang paling efisien, sehingga pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan penuh individu dan anggota masyarakat. Sebagai unsur esensial kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan menarik unsur-unsur penyusunnya dari semua ilmu pengetahuan yang dianggap mutlak vital dan sangat diperlukan dalam menjelaskan segala sesuatu dalam kehidupan (Adrianto, 2019).

Proses transformasi kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengenalkan generasi muda pada budaya, termasuk aspek budaya dalam proses pembelajarannya. Kebudayaan merupakan landasan praksis pendidikan, sehingga prosesnya tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya nasional, tetapi juga seluruh unsur budaya yang harus diperkenalkan oleh seluruh nusantara dalam proses pendidikan. Untuk menciptakan manusia yang berbudaya, nilai-nilai kearifan harus menyatu dengan diri sendiri, untuk itu butuh waktu dan berkelanjutan agar transformasi nilai kearifan lokal dapat diwujudkan (Ashif Az Zaf, 2018).

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan terkait peran penting lembaga pendidikan sebagai wadah transformasi kearifan lokal. Informan ABR mengatakan bahwa "Pendidikan harus dijadikan tempat pelestarian budaya dan juga pengembangan nilai-nilai budaya melalui inovasi sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga nilai budaya lokal tidak kelihatan ketinggalan zaman pada akhirnya membuat generasi muda tetap mempertahankan nilai kearifan lokal dalam kehidupan kekinian.

Untuk mewujudkan hal tersebut, penyelenggara pendidikan harus meyakini bahwa program dan proses pembelajaran dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat menggunakan segala sesuatu yang telah diperolehnya selama proses pembelajaran sehingga berguna di kemudian hari, baik secara akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari (Yuristia, 2018). Secara tidak langsung model ini menjadi proses pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pendidikan, dapat membentuk masyarakat yang maju, modern, damai, dan damai berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal.

Selain transformasi nilai kearifan lokal melalui Lembaga pendidikan juga dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan peran lembaga adat sebagai sebuah wadah kebudayaan yang memiliki fungsi pelestarian budaya lokal atau kearifan lokal, dalam proses pelestarian budaya lembaga adat Aceh disebut dengan Majelis Adat Aceh (MAA) memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal ke-Acehan yang menjadi identitas kultural masyarakat Aceh. Lembaga adat, merupakan suatu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat adat itu sendiri, oleh karena itu kedudukan Lembaga sdat sangat strategis untuk menampung aspirasi anggota masyarakat adat (Supian, Selfi Mahat Putri, 2017). Lembaga adat berperan sebagai wadah kebudayaan lokal yang diharapkan mampu menjadi ujung tombak ketahanan budaya lokal ditengah gempuran budaya asing melalui pintu modernisasi. Kemajuan globalisasi menjadi tantangan berat terhadap ketahanan budaya lokal saat ini. Kondisi nilai kearifan lokal berada pada titik kritis, banyak masyarakat yang mulai meninggalkan kearifan-kearifan lokal yang menjadi identitasnya.

Penjelasan di atas senada dengan yang disampaikan informan terkait peran lembaga adat sebagai wadah pelestarian nilai kearifan lokal di era globalisasi. Informan TM menjelaskan bahwa sebenarnya lembaga adat Aceh menempatkan posisi strategis dalam proses pengembangan dan pelestarian nilai kearifan lokal pada generasi muda. Tapi pada prakteknya selama ini peran strategis ini belum berjalan secara maksimal. Hal ini terlihat dari geliat yang dilaksanakan oleh Lembaga Adat Aceh dalam menstranformasikan budaya lokal kepada generasi muda. Padahal banyak hal yang bisa dilakukan untuk melestarikan budaya lokal pada generasi muda di erah globalisasi misalnya melalui even-even budaya, festival budaya yang bisa menggugah minat mereka terhadap nilai budaya lokal itu sendiri. Selanjutnya penanaman nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan melalui proses pembelajaran nilai, norma dan adat istiadat, dan budaya lokal antar generasi melalui lembaga pendidikan formal dan lembaga adat atau lembaga budaya lainnya di tempat masyarakat tertentu (Oktosiyanti MT. Abdullah, 2016).

Maka, pendidikan dan kebudayaan harus diarahkan pada tranformasi nilai-nilai hidup yang diwariskan oleh orang terdahulu kepada generasi sekarang, tujuan dari proses tersebut adalah sebagai bentuk pelestarian agar nilai-nilai kearifan lokal, termasuk *peusijuk* yang diharapkan tetap terjaga eksistensinya di tengah gelombang pasang globalisasi budaya saat ini. Pendidikan selain sebagai pengembangan pengetahuan manusia dan Pendidikan untuk membentuk manusia yang berbudaya. Dalam arti bahwa manusia yang mencapai pengetahuan yang tinggi akan memiliki

peradaban disinilah titik temu antara Pendidikan dan kebudayaan sebagai proses transformasi budaya kearifan lokal.

Ketidakmampuan melakukan sesuatu sama saja dengan membiarkan sumber identitas lokal hilang, dan semuanya berawal dari krisis identitas lokal. Sebagai akibat positif dari modernisasi yang mendorong kemajuan, globalisasi harus disikapi dengan bijak. Namun, pelaku budaya lokal tidak boleh asal-asalan dan berpuas diri, karena era keterbukaan dan kebebasan juga bisa berdampak negatif yang merusak budaya bangsa. Menolak globalisasi bukanlah pilihan yang tepat, karena berarti menghambat kemajuan teknologi.

Simpulan

Pelaksanaan kearifan lokal *peusijuk* dalam praktek nilai-nilai kebudayaan masyarakat tidak berseberangan dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai kearifan lokal dan nilai keagamaan bersatu dalam membangun kekuatan ketahanan lokal supaya masyarakat semakin matang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup sekaligus menumbuhkan peradaban. Pada prosesi *peusijuk* terdapat tiga hal penting yang dilakukan yaitu: Pertama bahan yang digunakan terdiri dari dedaunan, rerumputan, padi, tepung, air, nasi, keta dan *tumpoe*. Kedua gerakan yang dilakukan pada pelaksanaan *peusijuk* berupa gerakan memercikkan air dan bahan-bahan yang telah disiapkan. Ketiga doa yang dibacakan pada acara *peusijuk*, dan keempat *teumuteuk* atau pemberian uang.

Pendekatan yang dilakukan meliputi optimalisasi peran pendidikan dalam menginternalisasikan nilai kerifan lokal *peusijuek* dalam proses pendidikan dilingkungan sekolah atau lembaga pendidikan baik melalui proses pembelajaran di kelas (*in-door*) maupun di luar kelas (*out-door*) dengan mengadakan hal-hal yang bisa mengajak minat siswa menaruh minat terhadap nilai kearifan lokal *Peusijuek*.

Referensi

- Adrianto, S. (2019). Peranan pendidikan sebagai transformasi budaya. *CKI ON SPOT*, 12(1). <https://jurnal.stikomcki.ac.id/index.php/cos/article/view/54>
- Affandy, S. (2017). Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik. *Atthulab*, II(2), 201-225. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Amala, I. H. N., & Gafur, A. (2020). Tradisi nyumpet dalam budaya lokal pada masyarakat sekuro Kabupaten Jepara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1) <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p81-89.2020>
- Ashif Az Zaf. (2018). Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan (pembudayaan dalam pembentukan karakter). *Al-Ghazali*, 1(11-16). Retrieved

From

https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/5

- Fauzi. (2018). Peran pendidikan dalam transformasi nilai budaya lokal di era millennial. *Insania*, 23(1), 55-65. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i1.2006>
- Haji Mohamed, A. (2017). Globalisasi dan impak sosiobudaya. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(1).<https://doi.org/10.25077/jantro.v19i1.68>
- Hariadi, J., Fadhillah, M. A., & Rizki, A. (2020). Makna tradisi peusijeuk dan peranannya dalam pola komunikasi lintas budaya masyarakat di Kota Langsa. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(2).<https://doi.org/10.31289/simbolika.v6i2.3993>
- Khairunnisak, K. (2020). Jenis-jenis tumbuhan dalam tradisi peusijuek masyarakat aceh dan makna filosofisnya. *Jurnal Adabiya*, 21(1). <https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i1.6456>
- Marzuki. (2011). Tradidi peusijuk dalam Masyarakat Aceh: integritas nilai-nilai agama dan budaya. *EL-HARAKAH*, 13(2), 133-149.<https://doi.org/10.18860/el.voio.458>
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Tahun*, 24(4), 302–308. Retrieved From <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20Safiril%20Strategi%20Meningkatkan%20Daya%20Tahan%20Budaya%20Lokal%20Safiril%20mda.pdf>
- Naomi Diah Budi Setyaningrum. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. 20(2), 102-112. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Noviana, N. (2019). Integritas kearifan lokal budaya masyarakat Aceh dalam tradisi peusijuk. *DESKOVI*, 1(1), 29-34.<https://doi.org/10.51804/deskovi.v1i1.283>
- Nurdin, A. (2013). Revitalisasi kearifan lokal di aceh: peran budaya dalam menyelesaikan konflik masyarakat. *Analisis*, 9(1), 135–154. <https://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.645>
- Oktosiyanti MT. Abdullah. (2016). Peran lembaga adat dalam proses enkulturasi nilai-nilai kearifan lokal Tidore dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter remaja di Kelurahan Tidore Kelurahan Soasio, Kota Tidore Kepulauan. *Edukasi*, 13(2), 244-259. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v13i2.46>
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-nilai tradisi peusijuek sebagai pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. *Jurnal seni budaya*, 36(3), 359-365. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>
- Riezal, C., Joebagio, H., & Susanto. (2018). Konstruksi makna tradisi peusijuek dalam budaya aceh. *Jurnal antropologi: isu-isu sosial budaya*, 20(2), 145-155.<https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p145-155.2018>
- Supian, Selfi Mahat Putri, dan F. (2017). Peran Lembaga adat dalam melestarikan budaya melayu Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 191–203. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4227>
- Yuristia, A. (2018). Peran pendidikan dalam tranformasi nilai budaya lokal di era millennial. *JTITIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1). Retrieved From <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania>